

Review Skripsi Mahasiswa PTIK :

## KASUS BOM BALI (SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI ASPEK KEYAKINAN AGAMA)

Oleh : Sidratahta Mukhtar\*

### A. PENGANTAR

**T**ragedi Bom Bali yang terjadi pada 12 oktober 2002 yang terjadi pada tiga tempat yaitu Paddy's Pub, Sari Club, Legian dan di Jalan Puputan Renon telah mengguncang bukan saja Indonesia tetapi juga dunia. Daya ledak Bom itu menimbulkan korban tewas sebanyak lebih dari 200 orang yang kebanyakan adalah warga negara asing terutama Australia. Tulisan ini akan *mereview* hasil penelitian mendalam yang dilakukan oleh **AKP Imam Saputra**, mahasiswa PTIK angkatan XXXIII AH, tentang kasus Bom Bali ditinjau dari aspek latar belakang kehidupan tersangka (aspek psikologi keyakinan agama) beberapa tersangka kunci kasus tersebut.

Penelitian mahasiswa PTIK tersebut di bawah bimbingan ahli kepolisian (*police studies*) Irjen Pol Dr. Farouk Muhammad, MCJA (Gubernur PTIK). Penelitian yang berhasil dipertahankan di depan tim penguji

Jenderal Drs. Chaeruddin Ismail dan Kombes Drs. Mudjilin SW itu terdiri dari enam bab yang mencakup Bab I tentang gambaran umum penelitian, bab II membahas mengenai tinjauan pustaka dan landasan teori, Bab III membahas mengenai pendekatan penelitian, Bab IV menguraikan temuan-temuan penelitian. Pada bab V dan VI peneliti ini melakukan analisis data dan jawaban permasalahan penelitian serta antisipasinya di masa depan. Secara keseluruhan, studi ini terdiri dari 126 halaman.

### B. LATAR BELAKANG KEHIDUPAN TERSANGKA KASUS BOM BALI

Ada suatu fenomena yang menggelitik Imam Saputra untuk meneliti kasus Bom Bali yang mengguncang dunia di penghujung tahun 2002 lalu bahwa gambaran latar belakang profesi maupun kehidupan tersangka memiliki kedekatan dengan dunia pesantren dan fakta yang terungkap dalam rangkaian pemeriksaan petugas adanya pengakuan tersangka tentang keterkaitan antara tindakan pengeboman khususnya di Bali dengan semangat melakukan *jihad*

\* Redaktur Jurnal Studi Kepolisian PTIK.

*fisabilillah* terhadap kelompok yang mereka sebut sebagai “kaum kafir” dan hal itu didasari oleh keyakinan agama yang kuat. Menariknya peneliti ini mengidentifikasi satu masalah pokok: “mengapa hanya sebagian kecil saja dari orang-orang yang memiliki keyakinan agama yang cukup kuat dan mendalam yang melakukan tindakan destruktif pada orang lain seperti Amrozi, Abdul Azis (Imam Samudra), Ali Imran dan lainnya. Sedangkan masih banyak orang lain yang memiliki keyakinan agama yang kuat tidak melakukan hal serupa.”

Dalam upaya mendapatkan jawaban terhadap “kesangsiannya” itu, Saputra terlebih dahulu mengkaji akar persoalannya melalui penelitian mendalam pada ilmuwan sosial. Menurut Saputra bahwa para ilmuwan sosial telah memeriksa kehidupan dari 250 teroris Jerman Barat, 227 sayap kiri dan 23 sayap kanan, mereka menemukan banyak kasus keluarga berantakan, 25 persen dari teroris kiri telah kehilangan satu atau kedua orang tua mereka pada usia belasan tahun dan kehilangan ayah sebagai hal yang sangat mengganggu. Secara umum penulis itu menyimpulkan bahwa kelompok para teroris yang mereka pelajari telah mengalami kegagalan dalam pendidikan dan pekerjaan sehingga karier sebagai seorang teroris merupakan titik akhir serangkaian adaptasi yang gagal. Saputra melihat adanya kesamaan secara politis antara peristiwa pengeboman AS terhadap Jepang dalam PD II (1) sebagai

aksi membalas terhadap tindakan pihak lain yang tidak sesuai dengan prinsip kemanusiaan, Jepang telah melanggar kesepakatan Jenewa, sedangkan bagi Amrozi dkk juga menganggap bahwa tindakan AS terhadap kaum muslimin di Afganistan sudah melampaui batas (2) kedua kasus itu sama-sama merupakan tindakan yang terencana dan dipikirkan secara matang. Perbedaan antara kasus AS terhadap Jepang pada PD II dan kasus Bali adalah kalau pengeboman terhadap Jepang oleh AS dilakukan oleh pemerintahan yang kuat, sedangkan kasus Bom Bali dilakukan sekelompok manusia yang menginginkan korban dari pihak Amerika Serikat sebanyak-banyaknya.

Telaah teoritik dikemukakan penulis dengan menggunakan teori *mind programming* Bromley dan Richardson (1983) yang mengaitkan internalisasi ide, gagasan dan pemikiran yang menyatu dengan sistem nilai yang dikembangkan seseorang (teroris) sehingga menjadi sikap, nilai dan tingkah laku terhadap dunia disekelilingnya. Mereka juga memasukkan faktor individu yang berpengaruh terhadap sistem kognisi individu. Kedua ahli itu pun menegaskan bahwa seleksi calon anggota kelompok tertentu menjadi sangat efektif karena proses pengendalian pikiran (*mind control*) sebagai bagian yang mengambil peranan penting kepada anggotanya, dimana tokoh sentral sebagai idola atau obyek intimasi. Secara lebih spesifik, Perdue, Tyler (1990) menjelaskan kategori diri merupakan

proses yang menimbulkan konsekuensi menyebabkan orang mempersepsi diri sesuai dengan kelompok tertentu serta merupakan proses transformasi individu pada kelompok.

Kaitannya dengan perspektif keyakinan agama dan psikologi, Saputra mengutip pendapat Sigmund Freud yang menjelaskan adanya kecenderungan manusia memilih agama sebagai media melarikan diri dari realita untuk mencari induk imajinasi dirinya dan kebutuhan manusia terhadap agama adalah karena dia menghadapi situasi konflik. Bila agama disebabkan oleh faktor subyektifitas dan kecenderungan emosional yang tersembunyi, maka perilaku terorisme merupakan bentuk motivasi yang kuat pada dirinya yang salah satunya didasarkan pada keyakinan agama seseorang. "Perilaku yang ditunjukkan oleh Amrozi dan Imam Samudra merupakan contohnya, tulis Imam".

Penelitian yang dilakukan Saputra termasuk model penelitian kualitatif dengan fokus pada wawancara mendalam dan pengamatan partisipatif. Pilihan model kualitatif didasarkan pada konsepsi bahwa keyakinan agama adalah sesuatu yang sangat personal. Data primer dilakukan penulis dengan mewawancara langsung dengan pelaku utama Bom Bali dan data sekunder didapatkan pada keluarga, guru, tetangga dan nara sumber serta mendapatkannya pada BAP.

Menurut Saputra bahwa Abdul Azis alias Imam Samudra mengakui bahwa sosialisasinya sejak kecil sudah menunjukkan sikap ketaatan dan ketertarikan terhadap masalah agama, dalam perkembangannya pun ia sudah membaca buku-buku tentang perjuangan islam melawan penindasan bangsa asing. Selain itu, Abdul Azis juga banyak mengikuti kegiatan diskusi-diskusi keagamaan. Hobi lainnya adalah ketertarikannya pada dunia elektronik, komputer serta internet yang sudah terlihat sejak awal. Dari sinilah awalnya wawasan mengenai dunia luar sebagai contoh, melalui internet, Abdul Azis mengetahui bahwa Amerika dan sekutunya melakukan tindakan yang biadab terhadap umat islam. Sehingga menimbulkan kebencian yang amat sangat terhadap segala hal yang berbau Amerika.

Perjalanan pengembaraan Abdul Azis mulai semakin militan ketika berkenalan dengan beberapa tokoh perjuangan islam yang bermukim di Malaysia yang concern terhadap masalah jihad yang diarahkan pada sasaran kepentingan Amerika Serikat, di Malaysia jugalah Abdul Azis mempelajari bagaimana merakit Bom. Tokoh yang mengajarkan ilmu jihad serta pengetahuan merakit Bom adalah Jabir yang kemudian mengajak Abdul Azis membantu perjuangan kaum muslim Afganistan selama lebih dua tahun dan disanalah kemampuan Azis berjihad dan merakit Bom.

Sepulangnya ke Indonesia, semangat jihadnya semakin berkobar dengan keahlian yang sudah mencukupi untuk melakukan rangkaian aksi pemboman di berbagai tempat di tanah air, selain kebencian terhadap Amerika Serikat juga berkembang untuk membenci kelompok agama lainnya. Hal itu berhasil terwujud pada tahun 2000 dengan menjadi arsitek peledakan pada malam perayaan natal. Menariknya, peneliti ini menemukan bahwa terkait dengan keyakinan agamanya, Abdul Azis memberikan keterangan bahwa apa yang ia percayai merupakan kebenaran hakiki yang datang dari Allah dan karenanya harus ditegakkan sebagai satu-satunya hukum yang hakiki di dunia. Sementara itu dalam kaitannya dengan keluarga, dia berusaha keras agar dapat memahami perjuangannya. Perjuangan Abdul Azis seperti itu merupakan dampak dari sosialisasi keluarganya sejak kecil. Sebagai konseptor kasus pemboman yang berdampak luas baik dalam negeri maupun internasional itu memiliki beberapa tokoh panutan seperti Kartosuwiryo, Abu Bakar Ba'asyir dan Ja'far Umar Thalib.

Data responden kedua yang diwawancara adalah Ali Ghufrani alias Mukhlas yang berasal dari Lamongan Jatim. Sejak dini orang tua mereka sudah memperkenalkan pentingnya membela kebenaran. Bahkan ketika diwawancara tentang masa kecilnya, Mukhlas bermimpi melihat Rasulullah memakai baju besi sedang membariskan

pasukannya, hal inilah yang merupakan salah faktor yang menambah tekadnya untuk berjihad di jalan Allah. Sebagai santri pada pondok pesantren Al Mukmin, Ngruki, Sukoharjo, ia mengaku semakin tertarik mengenai jihad dan banyak mengenyam buku-buku tentang perjuangan islam seperti yang ditulis oleh Sayid Qutb, Hasan Al Bana disamping kitab Al Quran dan Al Hadist.

Sebagaimana halnya Imam Samudera, Mukhlas juga mendalami masalah jihad ketika bermukim di Malaysia dan ikut dipengaruhi oleh seorang tokoh islam Abdullah Sungkar, atas saran ulama itu ia berangkat ke Afganistan bergabung dengan pasukan Mujahidin melawan Rusia, disanalah Mukhlas bertekad untuk mati syahid. Di medan tempur Afganistan pulalah bertemu dengan para tokoh seperti Osama Bin Laden.

Keterlibatan Mukhlas dalam kasus Bom Bali adalah sebagai penyedia dana dan sebagai sesepuh atau senior diantara teman-temannya. Anggaran gerakan terorisme ini didapatkannya dari Wan Min dari Thailand sejumlah 30.500 dolar Amerika Serikat dan diserahkan kepada pelaku Bom seperti Amrozi dan Ali Imran. Menurut Mukhlas, "Jihad adalah puncak ibadah dalam islam, jihad juga sebagai pembenteng bangunan islam, jihad sangat banyak dibicarakan dalam islam. Sekitar empat ratus lebih ayat-ayat Al Quran dan As Sunnah yang membicarakan jihad termasuk mengenai perang." Di

antara pelaku Bom, Mukhlis memang yang tergolong yang cukup menguasai doktrin-doktrin Jihad.

Ada dua bentuk jihad yaitu jihad pertahanan (ad difa'i) dan jihad penyerangan (al hujumil) yang dimaksud yang pertama adalah untuk mempertahankan negeri islam dan kaum muslimin dari serangan pihak luar (kafir) jihad yang ini sifatnya fardu ain.

Amrozi sejak kecil sudah diajarkan agama oleh orang tuanya yang kebetulan sebagai ketua Muhammadiyah. Kepada peneliti ini, Amrozi menceritakan bahwa seseorang tidak harus lebih dahulu mengerjakan amalan yang lain seperti Sholat dan Zakat sebelum akidahnya benar yaitu pengakuan keEsaan Tuhan dan dilarang menyekutukannya. Potensinya sebagai pelaku seperti Bom Bali telah ditunjukkan sejak remaja misalnya melakukan pembakaran terhadap makam Kiai Sinori yaitu orang yang pertama kali menyebarkan agama islam di desa Tenggelun. Hal yang sama dilakukan Amrozi dengan menimba ilmu keislaman di Malaysia. Keterlibatan Amrozi dalam kasus peledakan Bom Bali adalah sebagai penyedia kendaraan L-300 dan menyediakan bahan Bom dan uniknya ia adalah adik tersangka lain yaitu Ali Gufron dan Ali Imran

Analisis hasil temuan yang dibahas pada bab V terutama tentang perilaku antar tersangka, Imam Saputra

melihatnya sebagai tindakan hasil akhir dari suatu perencanaan yang panjang dan kompleks. Jaringan yang mereka bangun tidak saja melibatkan orang-orang yang mempunyai militansi agama yang kuat namun juga terhadap kesediaan dana, sarana dan bahan-bahan pendukung sehingga target peledakan dapat terlaksana dengan baik. Penulis ini menyimpulkan bahwa para tersangka merupakan orang-orang yang berada dalam satu kelompok yang disebut dengan Jamaah Islamiyah yakni aliran yang mempunyai pemahaman terhadap fundamental islam, oleh karenanya faktor keyakinan agama menjadi motivasi yang kuat yang disertai dengan penghayatan terhadap nilai jihad fisisabilillah.

Pendekatan teori *mind programming* yang digunakan Saputra dapat diketahui pula bahwa orang-orang yang akhirnya bergabung kedalam jaringan ekstrem seperti kelompok tersangka Bom Bali adalah manusia yang pasif yang siap digerakkan oleh pimpinan mereka. Proposisi teoritis menyatakan tentang kehadiran tokoh karismatik tidak terlalu penting dan jika pun ada tetapi berhubungan dengan proses intimasi terhadap nilai-nilai yang dikagumi. Menurut pengakuan tersangka kepada peneliti bahwa penokohan terhadap Abubakar Baasyir misalnya tidak dikagumi secara personal melainkan mengagumi prinsip-prinsip yang

mereka ajarkan dan sebarkan selama ini, hal ini disepakati oleh semua pelaku misalnya Abdul Azis, Amrozi, Ali Gufron maupun Ali Imran. Adapun pilihan terhadap Paddys dan Sari Club merupakan upaya pembalasan terhadap tindakan Amerika dan sekutunya yang dianggap melakukan penyiksaan terhadap bangsa-bangsa islam di dunia. Nama Imam Samudra sebenarnya adalah singkatan dari *Islamic Movement Againsts American and Alliances, safe and Help our Masjidil Haram under attack of American and Alliances*, dan hal ini merupakan sandi melawan Amerika dan sekutunya. Dengan demikian, penentuan sasaran peledakan dipilih yang mewakili eksistensi dari kelompok "out group" yakni negara asing yang dianggap sebagai representasi bagi negara-negara musuh agama mereka.

Dalam kesimpulan singkatnya, Imam Saputra mengatakan bahwa latar belakang kehidupan tersangka secara umum dipengaruhi oleh lingkungan religius yang beraliran keras. Tiga kakak adik yang menjadi tersangka (Ali Gufran, Ali Imran dan Amrozi) dilahirkan dalam keluarga yang menganut paham muhammadiyah. Mengenai pengetahuan jihad ketiga bersaudara itu mendapat ajaran dari ayahnya yang bekas pejuang, sedangkan Imam Samudera didapatkan melalui pendidikan sekolah. Semua tersangka utama Bom bali pernah pergi ke Malaysia dan pernah pergi berjihad ke Afganistan dan kembalinya ke tanah air, mereka

bertekad berjihad melawan bangsa kafir. Dalam menangani berbagai persoalan khususnya dalam kasus fundamentalisme seperti Jihad mereka, maka diperlukan perubahan budaya Polri untuk siap menerima keterbukaan, toleransi dan mampu melakukan deteksi dini (warning detection).

### C. ANALISIS TERHADAP PENELITIAN IMAM SAPUTRA

Penelitian Imam Saputra bisa dipandang sebagai studi yang berhasil mengungkap beberapa aspek dalam dari latar belakang kehidupan tersangka kasus Bom Bali yang mengundang perhatian masyarakat di seluruh dunia karena terkait dengan rangkaian aksi-aksi terorisme yang terjadi baik dalam negeri maupun diberbagai belahan dunia. Wawancara mendalam yang dilakukan kepada beberapa tersangka utama seperti Imam Samudra, Amrozi, Mukhlas telah mengungkap sejumlah motivasi mereka dalam menggerakkan berbagai aksi terorisme.

Dilihat dari aspek psikologi keagamaan dan keyakinan agama dapat diketahui bahwa memang semangat dan penanaman nilai jihad fisabilillah terhadap mereka merupakan hasil sosialisasi politik sejak kecil yang ditanamkan secara terus menerus baik melalui pendidikan keluarga maupun faktor pendidikan di Pondok Pesantren khususnya Ngruki Sukohardjo. Setelah mereka dewasa hampir semua pelaku (tiga di antaranya bersaudara itu) melakukan pendalaman doktrin dan

gerakan dakwah di Malaysia, bahkan puncak prestasi gerakan jihad mereka pun mengantarkan para tersangka untuk melakukan jihad di Afganistan sebagai bentuk perasaan nasib terhadap sesama muslim di seluruh dunia (semua muslim bersaudara).

Nampaknya, sekembalinya mereka di tanah air mereka terus mengembangkan gerakan teror itu dengan menjadikan orang-orang yang tidak seiman sebagai sasaran. Berbagai kasus Bom di malam Natal sejak tahun 2000 misalnya dapat dilihat sebagai salah satu mata-rantai dari gerakan melawan penindasan terhadap Amerika Serikat dan sekutunya yang menyebabkan kaum muslimin teraniaya dan dikorbankan.

Dalam konteks itu, tentunya hasil karya Imam Saputra ini dapat dijadikan sumber rujukan penting yang akan memperkaya pengembangan studi kepolisian dalam pengertian yang luas khususnya seperti yang disarankan peneliti agar Polri mampu merubah pendekatan dalam menghadapi aksi-aksi terorisme di Indonesia yakni proses dialog dan kajian-kajian yang mendalam sebelum melakukan tindakan-tindakan penangkapan, apalagi kekerasan terhadap orang-orang yang diindikasikan sebagai pelaku teror karena akan semakin memunculkan potensi terorisme yang baru. Bagaimanapun bahwa potensi terorisme dimanapun akan tetap ada selama keadilan dan kesejahteraan belum dapat diwujudkan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.\*\*\*



